

DEMOKRASI BERWARNA: SEMIOTIKA WARNA, IDEOLOGI, DAN POLITIK REPRESENTASI DALAM POSTER 17+8 TUNTUTAN RAKYAT INDONESIA

Fathir Khalid, Dzikri Cahya Mahesa, Ghina Mufidah, Yunus
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: fk882069@gmail.com

ABSTRAK

Poster politik bukanlah medium netral, melainkan arena produksi makna ideologis melalui elemen visual, terutama warna. Poster “17+8 Tuntutan Rakyat” menampilkan kombinasi hijau dan merah muda yang merepresentasikan perlawanan kelas dan politik gender. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana warna berfungsi sebagai sistem tanda dalam membentuk makna ideologis dalam komunikasi politik visual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur semiotik warna berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure, mengkaji dimensi konotatif dan mitologis menurut Roland Barthes, serta memahami peran psikologi warna dalam membangun persepsi ideologis dan demokrasi inklusif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif melalui analisis semiotik deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi visual, studi dokumentasi, dan kajian literatur, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi penanda, makna denotatif, konotatif, serta relasi sintagmatik dan paradigmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna hijau menaturalisasi tuntutan rakyat sebagai kebutuhan moral, ekologis, dan berbasis kehidupan, sementara warna merah muda merepresentasikan transformasi feminitas menjadi kekuatan politik yang aktif dan resistif. Relasi keduanya menghasilkan makna emergen berupa demokrasi inklusif yang mengintegrasikan perjuangan kelas dan gender secara interseksional. Dengan demikian, warna berfungsi sebagai instrumen ideologis strategis dalam mobilisasi massa dan pembentukan kesadaran kolektif dalam gerakan sosial kontemporer Indonesia.

Kata kunci: Semiotika Visual, Ideologi Warna, Perlawanan Kelas, Keadilan Gender, Demokrasi Inklusif

ABSTRACT

Political posters are not neutral media but arenas for the production of ideological meaning through visual elements, particularly color. The “17+8 People’s Demands” poster employs a combination of green and pink that represents class resistance and gender politics. This study addresses how color functions as a system of signs in constructing ideological meaning within visual political communication. It aims to analyze the semiotic structure of color from Ferdinand de Saussure’s perspective, examine connotative and mythological dimensions based on Roland Barthes, and explore the role of color psychology in shaping ideological perception and inclusive democracy. This research uses a qualitative approach with an interpretative paradigm through descriptive-interpretative semiotic analysis. Data were collected through visual observation, documentation study, and literature review, and analyzed through stages of sign identification, denotative and connotative interpretation, and syntagmatic and paradigmatic relations. The findings show that green naturalizes popular demands as

moral, ecological, and life-based necessities, while pink represents the transformation of femininity into an active and resistant political force. Their combination produces an emergent meaning of inclusive democracy that integrates class and gender struggles intersectionally. Thus, color functions as a strategic ideological instrument in mass mobilization and the construction of collective consciousness within contemporary Indonesian social movements.

Keywords: *Visual Semiotics, Color Ideology, Class Resistance, Gender Justice, Inclusive Democracy*

PENDAHULUAN

Poster bukanlah media netral. Setiap elemen visual, dari tipografi hingga warna, adalah teks yang berbicara tentang kekuasaan, identitas, dan imajinasi politik (Pryshchenko, 2021). Dalam konteks gerakan sosial kontemporer Indonesia, poster "17+8 Tuntutan Rakyat" menampilkan kombinasi warna hijau dan merah muda yang, sekilas, tampak kontras, namun secara semiotis menyusun sistem makna yang kompleks. Warna-warna ini bukanlah kebetulan artistik, melainkan keputusan strategis yang mewakili dua dimensi perjuangan: perlawanan kelas yang terpinggirkan dari kehidupan material rakyat, dan kehadiran perempuan yang menolak untuk menjadi tak terlihat dalam narasi emansipasi.

Dalam semiotika visual, warna berfungsi sebagai instrumen perlawanan simbolik dan pembentukan identitas kolektif (Yu, 2023). Namun, kajian mengenai warna dalam konteks gerakan sosial Indonesia masih cenderung diposisikan sebagai elemen estetika tambahan, bukan sebagai mekanisme ideologis yang aktif. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang utama penelitian ini. Warna hijau dan merah muda dalam poster ini melakukan gerakan ganda: mengakui identitas spesifik sekaligus membangun solidaritas universal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan analisis teks atau simbol

visual secara umum, studi ini secara khusus memfokuskan pada relasi kromatik sebagai sumber produksi makna politik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi semiotika visual, khususnya dalam konteks gerakan sosial di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme produksi makna ideologis melalui warna dengan menjawab tiga pertanyaan kunci: Bagaimana struktur tanda warna hijau dan merah muda menurut perspektif semiotik Ferdinand de Saussure? Bagaimana psikologi warna membentuk persepsi ideologis tentang perlawanan kelas dan narasi keibuan? Bagaimana hubungan antara kedua warna tersebut membangun makna demokrasi inklusif dalam konteks gerakan rakyat Indonesia? Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi semiotika visual dalam konteks gerakan sosial Indonesia, sementara secara praktis memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi visual yang efektif dalam mobilisasi massa dan pembangunan narasi alternatif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mereposisi warna dari sekadar elemen dekoratif menjadi infrastruktur diskursif dalam komunikasi politik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika visual dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan semiotika, psikologi warna, dan studi politik. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka

analisis bagi strategi komunikasi visual yang efektif dalam mobilisasi massa dan produksi narasi alternatif di ruang publik.

Fenomena ini menarik untuk dieksplorasi karena menunjukkan pergeseran dalam bahasa visual gerakan progresif Indonesia. Gerakan kiri tradisional menggunakan warna merah sebagai simbol perlawanan, merujuk pada silsilah komunisme dan klasisisme revolusioner. Namun, warna hijau menawarkan posisi yang berbeda: radikalisme yang "ramah", cukup disruptif untuk menolak status quo tetapi cukup inklusif untuk mengakomodasi spektrum luas peserta dengan beragam kepentingan. Sementara itu, warna merah muda, yang telah lama dieksplorasi sebagai warna feminin konvensional, diubah menjadi simbol ketegasan dan keberanian. Kombinasi hijau dan merah muda membentuk apa yang kita sebut "perpaduan warna," menghasilkan makna baru melalui hubungan sintagmatik keduanya dalam bingkai yang sama.

Artikel ini memberikan kontribusi pada studi semiotik dan komunikasi politik dalam beberapa cara yang saling terkait dan melampaui penerapan praktis teori-teori yang sudah mapan. Alih-alih memperlakukan warna sebagai elemen estetika tambahan, studi ini mengkonseptualisasikan warna sebagai operator semiotik aktif yang menghasilkan ideologi, subjektivitas politik, dan imajinasi kolektif. Dengan demikian, artikel ini memajukan reposisi teoretis warna dari simbolisme representasional ke infrastruktur diskursif dalam komunikasi politik.

Pertama, penelitian ini memperluas semiotika Saussurean ke ranah wacana politik visual dengan menunjukkan bahwa hubungan paradigmatik dan sintagmatik beroperasi tidak hanya dalam bahasa tetapi juga

dalam sistem kromatik. Studi ini menunjukkan bahwa hijau dan merah muda tidak membawa makna secara terisolasi; signifikansi politiknya muncul secara relasional melalui seleksi, pengecualian, dan kombinasi. Artikulasi ini memajukan teori semiotika dengan secara empiris menunjukkan bahwa makna dalam politik visual bersifat diferensial, relasional, dan diproduksi secara struktural, bukan inheren dalam tanda-tanda individual.

Kedua, artikel ini menyempurnakan konsep mitos Barthes dengan menunjukkan bahwa mitologi visual dalam gerakan protes kontemporer bukanlah tunggal atau hegemonik, melainkan diperdebatkan dan berlapis. Warna hijau berfungsi sebagai mitos naturalisasi, menyajikan tuntutan politik sebagai sesuatu yang organik dan tak terelakkan secara moral, sementara warna merah muda beroperasi sebagai mitos tandingan yang mengganggu naturalisasi patriarki terhadap feminitas. Dengan koeksistensi mitologi hegemonik dan kontra-hegemonik dalam satu artefak visual, studi ini memajukan semiotika Barthes menuju pemahaman mitos yang lebih dinamis dan berorientasi pada konflik.

Ketiga, penelitian ini memperkenalkan konsep interseksionalitas kromatik sebagai kontribusi terhadap teori komunikasi politik. Meskipun interseksionalitas telah banyak dibahas dalam kajian sosiologi dan feminis, konsep ini jarang dikaji pada tingkat semiotika visual. Studi ini menunjukkan bagaimana perjuangan kelas dan perjuangan gender dapat diartikulasikan secara bersamaan melalui hubungan warna, tanpa bergantung pada argumentasi tekstual yang eksplisit. Susunan hijau-merah muda berfungsi sebagai argumen visual yang menjalankan teori politik melalui desain, memposisikan komunikasi visual

bukan hanya sebagai representasi tetapi sebagai mode penalaran ideologis.

Keempat, artikel ini mengembangkan psikologi warna dengan menempatkan respons afektif terhadap warna dalam perjuangan ideologis dan budaya. Alih-alih memperlakukan persepsi warna sebagai sesuatu yang universal secara biologis, studi ini menunjukkan bagaimana afek dimediasi secara budaya dan dimobilisasi secara politik. Efek menenangkan warna hijau digunakan secara strategis untuk melegitimasi tuntutan radikal, sementara saturasi tinggi warna merah muda mengganggu norma maskulin tentang keseriusan politik. Integrasi semiotika, teori afek, dan komunikasi politik ini menawarkan model yang lebih peka terhadap konteks untuk menganalisis persuasi visual.

Artikel ini menyediakan kerangka kerja yang secara teoritis dapat digeneralisasikan untuk menganalisis perlawanan visual dalam demokrasi pasca-otoritarian. Dengan menyoroti warna sebagai sumber semiotik dengan tingkat literasi rendah namun afektif tinggi, studi ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana makna politik dibangun dalam masyarakat di mana wacana politik formal semakin tidak dipercaya. Dengan demikian, artikel ini menempatkan semiotika visual sebagai lensa analitis utama untuk mempelajari kontestasi demokrasi di Global South.

KERANGKA TEORI

Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure mengajarkan bahwa sebuah tanda terdiri dari penanda (Signified) dan yang ditandai (Signifier), dengan hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, tidak ada hubungan alami antara bentuk dan makna (Yu, 2023). Warna hijau, sebagai gelombang cahaya dengan panjang gelombang 495-570 nanometer, adalah

penanda material murni, tetapi makna "resistensi kelas" atau "alam" yang kita kaitkan dengannya adalah produk dari konvensi sosial dan sedimentasi historis. Tidak ada alasan intrinsik mengapa hijau harus ditolak, dalam sistem tanda yang berbeda, hijau dapat berarti keselamatan, kesegaran, atau eksklusivitas spiritual.

Saussure juga membedakan antara hubungan sintagmatik dan paradigmatic (Hatt & Klonek, 2025). Hubungan sintagmatik mengacu pada bagaimana elemen-elemen suatu tanda saling berhubungan dalam kesatuan linier atau komposisional. Warna hijau dan merah muda berdampingan dalam sebuah poster menciptakan makna yang berbeda daripada jika masing-masing muncul secara terpisah (Greenberg, 2023). Hubungan paradigmatic merujuk pada pilihan-pilihan yang tersedia dalam suatu paradigma, mengapa hijau, bukan merah atau biru? Pilihan ini bukan sembarang pilihan, melainkan strategis, yang beroperasi melalui prinsip-prinsip diferensiasi dan eksklusi. Dengan memilih hijau, gerakan ini secara bersamaan meninggalkan makna yang melekat pada warna-warna alternatif. Ini adalah poin penting, makna bersifat relasional, bukan absolut.

Roland Barthes

Roland Barthes, dalam karyanya tentang "Mitologi," mengembangkan gagasan Saussure dengan berpendapat bahwa tanda tidak berhenti pada tingkat denotatif (makna literal). Terdapat semiotika tingkat kedua yang disebut Barthes sebagai "konotasi," yaitu lapisan makna terkait yang terakumulasi melalui penggunaan budaya. Hijau tidak hanya berarti "warna di antara biru dan kuning pada spektrum" (Khalid dkk., 2025). Warna hijau telah mengumpulkan beragam makna, seperti alam, keinginan, manusia, agama (dalam konteks Islam Indonesia), uang (dolar dolar AS) (Kim

dkk., 2025). Makna-makna ini tidak tetap tetapi mengambang, dapat diaktifkan atau dinonaktifkan tergantung pada konteksnya (Hoeben Mannaert dkk., 2021).

Barthes juga memperkenalkan konsep "mitologi" (mythologi) dalam pengertian semiotika (Usó Doménech dkk., 2024). Mitologi adalah suatu bentuk sistem semiotik di mana ideologi berpura-pura menjadi alam, di mana makna yang dibangun tampak alami dan tak terhindarkan (Al-Kadi & Alzoubi, 2023). Ketika suatu gerakan menggunakan warna hijau untuk mewakili "rakyat," mereka terlibat dalam apa yang disebut Barthes sebagai "naturalisasi," mengubah konstruksi sosial menjadi kemiripan dengan tatanan alam. Rakyat adalah kategori sosial yang dikonstruksi, tetapi dengan mewakili rakyat melalui warna hijau (warna alam, bumi, pertumbuhan organik), makna "rakyat" menjadi dinaturalisasi, tampak lebih seperti kategori eksistensial daripada konstruksi politik.

Ini adalah strategi hegemonik yang canggih, dengan menggunakan bahasa alam, gerakan ini menciptakan kesan bahwa tuntutannya bukanlah politis melainkan ekspresi dari kebutuhan alam atau keadilan. Tuntutan keadilan ekonomi bukanlah tentang redistribusi kekayaan (yang masih bisa diperdebatkan) tetapi tentang menghubungkan kembali dengan tatanan alam yang telah terganggu oleh ekstraksi dan akumulasi (Sène, 2024). Inilah kekuatan politik warna, warna beroperasi pada tingkat di bawah pertimbangan sadar, diproses oleh korteks visual sebelum mencapai pusat linguistik untuk analisis kritis.

Psikologi Warna: Dari Universalitas Biologis hingga Konstruksi Budaya

Psikologi warna tradisional berpendapat bahwa beberapa asosiasi

warna memiliki dasar biologis atau universal. Warna hijau dikaitkan dengan alam dan pertumbuhan karena nilai adaptif evolusioner dari nenek moyang kita, yang dapat membedakan antara buah yang matang dan mentah berdasarkan perubahan warna, sebagai keuntungan untuk bertahan hidup. Warna hangat seperti merah dan oranye memicu peningkatan gairah dan detak jantung yang lebih cepat, mengaktifkan respons "melawan atau lari". Warna dingin seperti biru dan hijau memiliki efek menenangkan dan menurunkan tekanan darah.

Namun, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa asosiasi warna jauh lebih bergantung pada budaya daripada yang diperkirakan sebelumnya. Warna yang diasosiasikan dengan duka cita bervariasi, putih di banyak budaya Asia, hitam di budaya Barat, dan merah di beberapa budaya Afrika (Matheba, 2025). Warna merah muda, yang kini secara universal diasosiasikan dengan feminitas (terutama dalam konteks Barat), sebenarnya baru menjadi warna yang dikaitkan dengan gender sejak tahun 1940-an, sebelumnya, merah muda dianggap maskulin (berasal dari warna merah maskulin) dan biru dianggap lebih cocok untuk wanita karena lebih lembut (Atkinson dkk., 2024).

Psikologi warna mempelajari bagaimana warna memengaruhi perilaku, emosi, dan persepsi manusia (De Villemor-Amaral & Yazigi, 2022). Meskipun respons terhadap warna dipengaruhi oleh faktor budaya, beberapa asosiasi memiliki kecenderungan universal berdasarkan pengalaman biologis dan sosial. Warna hijau secara psikologis diasosiasikan dengan alam, pertumbuhan, kesuburan, dan keseimbangan (Zhang dkk., 2023). Dalam konteks politik Indonesia, warna hijau memiliki kekayaan makna, sebagai

warna gerakan lingkungan yang melambangkan keberlanjutan, sebagai simbol "akar rumput" yang merujuk pada gerakan dari lapisan masyarakat paling bawah, sebagai warna sakral dalam tradisi Islam dominan di Indonesia yang melambangkan berkah, dan sebagai referensi kemakmuran ekonomi yang relevan dengan tuntutan keadilan. Secara neurologis, hijau berada di tengah spektrum cahaya tampak, sehingga paling mudah diproses oleh mata manusia, menciptakan efek menenangkan sekaligus menyampaikan rasa stabilitas (BUENDÍA, Pedro, 2012).

Warna merah muda memiliki sejarah yang kompleks dan kontradiktif dalam psikologi warna (Taylor, 1924). Secara budaya, terutama di Barat sejak abad ke-20, warna merah muda telah dikaitkan dengan feminitas, kelembutan, dan pengasuhan. Namun, dalam konteks gerakan sosial, warna merah muda telah diklaim kembali sebagai warna perlawanan, misalnya dalam Women's March "pussyhat" merah muda sebagai simbol perlawanan terhadap misogini (Koller, 2008). Warna merah muda cerah memiliki efek psikologis yang membangkitkan gairah, kasih sayang, dan solidaritas emosional (Benjafield, 2017). Penggunaan warna merah muda dalam konteks politik seringkali bersifat subversif, menantang ekspektasi bahwa politik adalah ranah maskulin yang "serius" dan "keras" (Robles Cardoso & Martínez Rodríguez, 2023). Secara fisiologis, warna merah muda (campuran merah dan putih) mempertahankan energi warna merah tetapi dengan intensitas yang lebih lembut, menciptakan efek yang mengundang tanpa mengintimidasi (Pridmore, 2011). Stuart Hall dan Roland Barthes mengembangkan semiotika Saussure dengan menekankan bahwa tanda tidak pernah netral, tanda selalu membawa ideologi. Warna, sebagai tanda visual,

berfungsi sebagai alat hegemoni dan kontra-hegemoni, di mana pilihan warna merupakan strategi diskursif untuk memposisikan suatu gerakan dalam lanskap ideologis tertentu.

Inilah keunggulan warna sebagai penanda politik, ia menggabungkan dampak emosional dan naluri dari substrat biologis dengan keterbukaan terhadap pengkodean ulang budaya. Warna hijau menenangkan mata pemirsa sekaligus membangkitkan asosiasi dengan kehidupan, pertumbuhan, dan tuntutan keadilan yang sah. Warna merah muda membangkitkan energi dan intensitas emosional sekaligus dapat dibingkai ulang dari perlawanan pasif menjadi perlawanan aktif. Kombinasi keduanya menghasilkan apa yang disebut para peneliti sebagai "stimulasi kontras optimal" yang cukup khas untuk menarik perhatian, cukup harmonis untuk menciptakan estetika yang koheren, alih-alih kekacauan visual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, bertujuan untuk memahami makna mendalam (*verstehen*) dari fenomena simbolik (Hsieh & Shannon, 2005). Jenis penelitian ini adalah analisis semiotik deskriptif-interpretatif yang mendeskripsikan struktur tanda dan menginterpretasikan makna ideologis yang terkandung di dalamnya. Objek penelitian adalah poster "17+8 Tuntutan Rakyat" dengan fokus pada penggunaan warna hijau dan merah muda sebagai elemen visual dominan, yang dipilih karena representatif terhadap gerakan demokrasi Indonesia kontemporer dan penggunaan warnanya yang khas.

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi desain analisis semiotik multimodal, yang memungkinkan pembacaan terhadap elemen visual (warna, tipografi, komposisi) sebagai

sistem tanda yang saling berinteraksi dalam satu kesatuan wacana. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya berfokus pada satu elemen (warna), tetapi juga mempertimbangkan relasi antar-elemen dalam membangun makna ideologis secara holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual terhadap elemen visual poster (komposisi warna, tipografi, ikonografi), studi dokumentasi untuk mengumpulkan versi digital dan cetak poster serta konteks kemunculannya, dan studi literatur tentang semiotika, psikologi warna, dan sejarah gerakan sosial Indonesia. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan teknik purposive sampling berbasis relevansi semiotik, yaitu pemilihan objek yang memiliki kepadatan tanda (semiotic density) tinggi serta representativitas dalam wacana gerakan sosial. Kriteria ini meliputi: (1) dominasi penggunaan warna sebagai strategi komunikasi, (2) keterkaitan dengan isu politik kontemporer, dan (3) tingkat reproduksibilitas visual di ruang digital.

Analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis, yakni identifikasi penanda dengan mengidentifikasi elemen material warna (rona, saturasi, kecerahan), interpretasi penanda dengan menafsirkan makna denotatif dan konotatif, analisis hubungan sintagmatik untuk memahami interaksi warna hijau dan merah muda dalam komposisi, analisis hubungan paradigmatis untuk mempertimbangkan pilihan warna, kontekstualisasi sosial-politik untuk menempatkan temuan dalam konteks gerakan demokrasi, dan triangulasi untuk memvalidasi interpretasi melalui berbagai perspektif semiotika, psikologi, dan studi budaya. Validitas data dijamin melalui kredibilitas (observasi mendalam dan triangulasi sumber),

transferabilitas (deskripsi konteks yang kaya), dependabilitas (konsistensi proses analisis), dan konfirmabilitas (transparansi interpretasi dan kesadaran akan posisi peneliti).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi teoretis dan interpretatif, yaitu membandingkan hasil analisis berdasarkan kerangka semiotika Saussure, mitologi Barthes, dan psikologi warna. Selain itu, dilakukan audit trail berupa dokumentasi proses analisis secara sistematis guna memastikan transparansi dan keterlacakan interpretasi.

Keabsahan data juga diperkuat melalui empat kriteria utama dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) kredibilitas melalui observasi mendalam dan konsistensi interpretasi, (2) transferabilitas melalui deskripsi kontekstual yang rinci, (3) dependabilitas melalui prosedur analisis yang sistematis, dan (4) konfirmabilitas melalui reflektivitas peneliti dalam menghindari bias interpretatif.

Objek analisis adalah poster politik berjudul "17+8 Tuntutan Rakyat," yang beredar luas baik dalam demonstrasi jalanan maupun platform digital. Poster tersebut dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, poster tersebut mewakili gerakan populer kontemporer yang mengartikulasikan tuntutan reformasi politik dan keadilan sosial. Kedua, poster tersebut menggunakan strategi visual yang khas, terutama penggunaan warna hijau dan merah muda yang dominan, yang berbeda dari ikonografi protes konvensional. Ketiga, poster tersebut mengandung artikulasi ideologis yang padat yang menggabungkan tuntutan berbasis kelas dengan representasi gender, sehingga sangat cocok untuk analisis semiotik.

Studi ini tidak memperlakukan teori semiotika sebagai lensa deskriptif, tetapi sebagai kerangka analitis yang secara eksplisit dioperasionalkan. Teori Saussure diterapkan untuk mengidentifikasi bagaimana pilihan warna berfungsi melalui seleksi paradigmatis (mengapa hijau dan merah muda dipilih daripada warna alternatif) dan kombinasi sintagmatik (bagaimana kehadiran bersama mereka menghasilkan makna politik yang muncul). Kerangka Barthes dioperasionalkan melalui analisis dua tingkat: denotasi untuk menggambarkan fitur warna yang terlihat, dan konotasi/mitos untuk menganalisis naturalisasi dan kontra-naturalisasi ideologis. Psikologi warna diintegrasikan bukan sebagai model deterministik, tetapi sebagai lapisan mediasi yang menjelaskan bagaimana respons afektif mendukung persuasi ideologis. Triangulasi teoretis ini memastikan bahwa warna dianalisis secara simultan sebagai tanda struktural, mitos ideologis, dan stimulus afektif dalam komunikasi politik.

Data tersebut terdiri dari versi digital beresolusi tinggi dari poster, dokumentasi penggunaannya dalam konteks protes, dan catatan peredarannya di ruang daring. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan visual yang cermat, dengan fokus pada pilihan warna dan hierarki visual. Analisis visual ini dilengkapi dengan studi dokumentasi yang meneliti bagaimana poster tersebut berfungsi di ruang publik dan digital. Selain itu, tinjauan pustaka dilakukan untuk menempatkan analisis dalam konteks kajian yang sudah ada tentang semiotika, budaya visual, psikologi warna, studi gender, dan gerakan sosial.

Analisis data dilakukan secara sistematis dan berurutan. Tahap pertama melibatkan identifikasi penanda visual

yang ada pada poster, seperti nada warna, intensitas, penempatan, dan hubungan antar elemen visual. Tahap ini memastikan bahwa analisis didasarkan pada fitur material poster dan bukan kesan subjektif. Tahap kedua berfokus pada makna denotatif, yaitu mendeskripsikan apa yang secara langsung terlihat tanpa mengaitkan interpretasi ideologis atau simbolis.

Analisis kemudian beralih ke tingkat konotatif, meneliti asosiasi budaya dan sosial yang melekat pada warna hijau dan merah muda dalam konteks Indonesia dan wacana global yang lebih luas. Pada tahap ini, warna dipahami sebagai tanda yang membawa nilai, emosi, dan makna sosial di luar penampakan literalnya. Hal ini diikuti oleh pembacaan mitologis, yang mengeksplorasi bagaimana konotasi ini distabilkan menjadi narasi ideologis yang menyajikan tuntutan politik sebagai hal yang alami, moral, atau sudah jelas.

Analisis ini juga membahas hubungan sintagmatik dan paradigmatis antar warna, menyoroti bagaimana kombinasi hijau dan merah muda menghasilkan makna yang tidak akan muncul jika masing-masing warna digunakan secara terpisah. Pilihan relasional ini diperlakukan sebagai keputusan ideologis, karena memilih warna tertentu secara bersamaan mengecualikan makna alternatif yang terkait dengan warna yang tidak dipilih. Tahap akhir analisis melibatkan penempatan temuan semiotik dalam konteks sosial-politik yang lebih luas, khususnya dalam kaitannya dengan wacana demokrasi, politik gender, dan aktivisme digital.

Untuk memastikan ketelitian analitis, penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip keandalan kualitatif, termasuk triangulasi teoretis, deskripsi kontekstual yang mendalam, dan

konsistensi antara data visual dan interpretasi. Dengan menggunakan proses analitis yang transparan dan terstruktur, penelitian ini berupaya menghasilkan interpretasi yang tidak spekulatif, tetapi berlandaskan akademis dan bertanggung jawab secara metodologis. Studi ini membahas kesenjangan teoretis dalam kajian yang ada, di mana warna dalam poster politik sering diperlakukan sebagai elemen estetika tambahan daripada sebagai sistem semiotik konstitutif. Meskipun studi sebelumnya telah menerapkan kerangka kerja semiotik pada artefak visual, hanya sedikit yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana warna itu sendiri beroperasi sebagai mekanisme ideologis dalam komunikasi politik. Dengan berfokus pada hubungan kromatik daripada dominasi tekstual, artikel ini berupaya memajukan semiotika visual dengan menunjukkan bagaimana makna politik, identitas, dan solidaritas dihasilkan melalui susunan warna.

HASIL PENELITIAN

Sebelum menyampaikan Diskusi, perlu diklarifikasi bahwa elemen visual

poster “17+8 Tuntutan Rakyat” tidak hanya berfungsi sebagai komponen estetika, tetapi juga sebagai sistem semiotik terstruktur yang membangun makna politik. Dengan mengacu pada semiotika visual dan studi budaya, setiap elemen visual, warna, tipografi, komposisi, dan simbol numerik bertindak sebagai tanda yang secara simultan beroperasi pada tingkat denotatif, konotatif, dan ideologis.

Dalam konteks ini, poster tersebut bukanlah netral. Pilihan desainnya disengaja dan ideologis, bertujuan untuk membentuk persepsi publik, melegitimasi tuntutan kolektif, dan memobilisasi partisipasi massa. Tabel di bawah ini secara sistematis memetakan setiap elemen visual, menelusuri karakteristik materialnya, fungsi denotatif langsungnya, makna konotatif yang lebih dalam, dan implikasi ideologis yang lebih luas. Analisis berlapis ini memungkinkan poster tersebut dipahami sebagai arena wacana politik, bukan sekadar artefak visual semata.

Tabel 1: Pemetaan Semiotik Unsur Visual dalam Poster “Tuntutan 17+8 Rakyat”

Elemen Visual	Karakteristik Material	Fungsi Denotatif	Fungsi Konotatif	Implikasi Ideologis
Warna Hijau	Hijau terang hingga sedang, diaplikasikan dominan sebagai latar belakang solid dan bidang visual utama tanpa gradien atau bayangan.	Berfungsi sebagai warna latar utama yang menyatukan semua komponen visual poster.	Mengandung konotasi alam, kehidupan, keseimbangan, dan kedekatan dengan orang biasa, sehingga mengaktifkan asosiasi ekologis dan populis.	Secara ideologis, hal ini menaturalisasi tuntutan politik sebagai kebutuhan moral dan mendasar, membingkainya sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri, bukan sebagai

					kepentingan partisan.
Warna Merah Muda	Warna merah muda terang dengan kontras tinggi digunakan secara selektif untuk penekanan teks dan aksen simbolis.	Berfungsi sebagai penanda visual untuk menarik perhatian pada elemen tekstual utama.	Mengubah makna warna merah muda dari feminitas pasif menjadi keberanian, perlawanan, dan kesadaran gender.	Memposisikan kembali perempuan sebagai subjek politik aktif dan menanamkan kesadaran feminis dalam wacana protes populer.	
Tipografi	Font sans-serif tebal, huruf kapital dengan variasi gaya minimal dan keterbacaan tinggi.	Memastikan kejelasan, keterbacaan, dan ketegasan pesan di ruang publik.	Mengandung konotasi kesederhanaan, transparansi, dan komunikasi egaliter yang terkait dengan budaya massa.	Mendukung demokratisasi penyampaian pesan politik dengan menolak bahasa visual yang elitis atau birokratis.	
Komposisi Desain Datar	Blok warna solid, ornamen minimal, tanpa efek tiga dimensi.	Mewakili gaya visual digital kontemporer yang mudah dikenali dan direproduksi.	Mengandung konotasi aksesibilitas, anti-elitisme, dan keterbukaan terhadap partisipasi kolektif.	Berfungsi sebagai strategi mobilisasi massa digital, memungkinkan replikasi dan penyebaran di berbagai platform.	
Angka "17+8"	Angka-angka besar dan dominan ditempatkan di tengah hierarki visual.	Menunjukkan jumlah total tuntutan yang diartikulasikan oleh gerakan tersebut.	Mengandung konotasi keseriusan, struktur organisasi, dan niat kolektif.	Menganggap tuntutan tersebut sebagai agenda politik yang sah, rasional, dan relevan secara nasional.	

Untuk memperdalam analisis, warna hijau yang dominan harus diteliti lebih dalam daripada sekadar penampakan permukaannya. Semiotika menawarkan kerangka metodologis untuk menelusuri bagaimana makna dihasilkan melalui tanda-tanda. Mengikuti model struktural Ferdinand de Saussure, makna muncul dari hubungan antara penanda dan yang ditandai. Hubungan ini kemudian

diperluas oleh Roland Barthes, yang memperkenalkan konotasi, mitos, dan ideologi sebagai sistem penanda tingkat tinggi.

Dalam kerangka ini, hijau tidak hanya berfungsi sebagai warna tetapi juga sebagai tanda politik yang membangun legitimasi, moralitas, dan kealamian. Tabel di bawah ini secara sistematis menelusuri perkembangan ini dari persepsi dasar hingga fungsi

ideologis, menunjukkan bagaimana hijau menjadi alat yang ampuh dalam meringkaskan tuntutan kolektif.

Tabel 2: Analisis Semiotik Warna Hijau melalui Kerangka Saussurean dan Barthesian

Tingkat Analisis	Perspektif Teoretis	Makna yang Dihasilkan	Fungsi dalam Gerakan
Penanda	Semiotika Saussurean	Hijau sebagai warna tampak yang dihasilkan oleh gelombang cahaya dengan panjang gelombang sekitar 495–570 nm.	Bertindak sebagai bentuk material dari tanda yang langsung dipersepsikan secara visual.
Ditandai	Semiotika Saussurean	Keterkaitan konseptual dengan alam, kesuburan, kehidupan, keseimbangan, dan keberlanjutan.	Mewakili landasan material kehidupan sosial yang diklaim oleh gerakan tersebut untuk dipertahankan.
Konotasi	Semiotika Barthesian	Warna hijau melambangkan "rakyat biasa," keadilan ekologis, dan legitimasi moral.	Memperkuat pembenaran etis untuk tuntutan politik dengan menyelaraskannya dengan nilai-nilai pelestarian kehidupan.
Mitos	Analisis mitos Barthes	Mitos bahwa "rakyat = alam = kebenaran," yang menempatkan tuntutan populer sebagai sesuatu yang pada dasarnya adil.	Menaturalisasi klaim politik, membuat oposisi tampak anti-kehidupan atau tidak bermoral.
Ideologi	Studi budaya kritis	Ideologi keadilan struktural dan perlawanan terhadap kapitalisme oligarki yang bersifat ekstraktif.	Berfungsi sebagai senjata diskursif untuk menantang struktur kekuasaan ekonomi dan politik yang dominan.

Sementara warna hijau membangun legitimasi moral dan populis, warna merah muda memperkenalkan kontrapoint penting dengan menonjolkan politik gender. Secara tradisional diasosiasikan dengan kelembutan, domestikitas, dan netralitas politik, warna merah muda mengalami transformasi semiotik yang signifikan dalam poster tersebut. Alih-alih memperkuat stereotip, warna ini diadaptasi kembali sebagai simbol konfrontasi, visibilitas, dan perlawanan feminis.

Penggunaan strategis warna merah muda ini mencerminkan perkembangan yang lebih luas dalam budaya visual feminis, di mana simbol-simbol yang secara historis digunakan untuk memarginalkan perempuan direbut kembali dan dipolitisasi. Tabel berikut merinci bagaimana makna warna merah muda bergeser di berbagai dimensi sosial, emosional, psikologis, dan politik, mengungkapkan perannya dalam membangun narasi gerakan yang inklusif dan interseksional.

Tabel 3: Analisis Semiotik Warna Merah Muda sebagai Simbol Gender dan Perlawanan

Aspek	Makna Tradisional	Makna dalam Poster	Transformasi Ideologis
Jenis kelamin	Berkaitan dengan feminitas pasif dan kesesuaian gender.	Mewakili feminitas yang aktif, terlihat, dan tegas dalam ruang politik.	Merebut kembali feminitas sebagai sumber kekuatan politik, bukan sebagai kelemahan.
Emosi	Berkaitan dengan kelembutan, kasih sayang, dan emosi dalam rumah tangga.	Menunjukkan ketegasan, konfrontasi, dan intensitas emosional.	Menolak stereotip tentang perempuan sebagai sosok yang rapuh secara emosional atau tidak rasional.
Peran Sosial	Secara simbolis terkait dengan peran domestik seperti peran sebagai ibu.	Direkonstruksi sebagai sosok "ibu politik" yang terlibat dalam perjuangan publik.	Memperluas identitas domestik ke ranah publik dan politik.
Psikologi Warna	Dianggap menyenangkan dan tidak mengancam.	Digunakan secara provokatif untuk menarik perhatian dan mengganggu norma visual.	Memobilisasi pengaruh dan emosi sebagai alat komunikasi politik.
Politik	Dipandang sebagai apolitis atau netral.	Melambangkan feminisme materialistis dan kesadaran gender struktural.	Mengintegrasikan keadilan gender ke dalam wacana perlawanan rakyat yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Poster "17+8 Tuntutan Rakyat" secara visual menampilkan kombinasi warna hijau dan merah muda yang mencolok. Warna hijau mendominasi latar belakang atau elemen yang mewakili massa, sementara warna merah muda digunakan untuk aksent, tipografi, atau elemen yang secara khusus mewakili partisipasi perempuan. Angka "17+8" merujuk pada tuntutan komprehensif Gerakan tersebut, mulai dari reformasi politik dan keadilan ekonomi hingga hak-hak kaum marginal. Desain poster menggunakan estetika "desain datar" yang populer di era digital dengan warna solid tanpa gradasi, menciptakan kesan yang berani dan modern.

Secara material, warna hijau yang digunakan cenderung hijau terang atau

hijau sedang dengan visibilitas tinggi yang menciptakan kesan energik. Dalam sistem tanda poster ini, hijau berfungsi sebagai penanda perlawanan kelas melalui beberapa mekanisme. Pertama, hijau mengasosiasikan gerakan tersebut dengan "wong cilik" (rakyat kecil), petani, buruh, dan kelas pekerja dengan mewakili tanah, sawah, dan ruang produksi material yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Warna ini melakukan apa yang disebut Barthes sebagai "naturalisasi ideologi," membuat tuntutan rakyat tampak alami dan sah. Kedua, hijau dalam konteks ini adalah hijau sebagai penanda gerakan independen yang tidak berafiliasi dengan kekuatan politik yang mapan, sebuah simbol

Strategi diferensiasi untuk membangun kredibilitas sebagai gerakan

"dari, oleh, dan untuk rakyat." Ketiga, dalam wacana politik kontemporer, warna hijau membawa dimensi ekologi politik berupa kritik terhadap model pembangunan ekstraktif yang merusak lingkungan demi akumulasi modal, sehingga tuntutan rakyat bukan hanya tentang redistribusi ekonomi tetapi juga keadilan ekologis.

Pemilihan warna hijau menunjukkan strategi pen positioning yang inklusif. Warna merah membawa beban sejarah komunisme, yang dapat menimbulkan polarisasi, sementara hitam terlalu radikal dan dapat mengasingkan. Hijau menawarkan radikalisme yang "ramah", menuntut perubahan mendasar tetapi dalam kerangka kerja yang tidak mengancam. Warna merah muda yang digunakan cenderung merah muda terang atau menyala, dengan ketegasan yang berbeda dari warna merah muda pastel yang lebih konvensional. Warna merah muda dalam poster ini melakukan gerakan ganda, ia mengakui identitas feminin sekaligus menolak subordinasi yang biasanya dikaitkan dengannya. Sementara dalam wacana patriarki, merah muda dikaitkan dengan kelemahan dan domestikitas, dalam konteks ini, ia diubah menjadi simbol kekuatan dan keberanian.

Dalam konteks Indonesia, identitas "ibu" memiliki nilai simbolis yang tinggi sebagai figur yang dihormati, yang perjuangannya dianggap lebih murni karena dimotivasi oleh cinta kepada anak dan keluarga (Laksono dkk., 2021). Poster ini memanfaatkan nilai simbolis tersebut sekaligus memperluas makna "ibu" dari ranah domestik ke ranah politik. Ibu yang berjuang bukan lagi sekadar "ibu" yang khawatir tentang harga kebutuhan pokok, tetapi subjek politik yang menyadari bahwa harga kebutuhan pokok merupakan masalah struktural yang terkait dengan kebijakan

ekonomi neoliberal. Warna merah muda di sini adalah warna yang membangkitkan kesadaran, mengubah keluhan sehari-hari menjadi kritik politik. Penggunaan warna merah muda bersama dengan hijau menunjukkan kesadaran interseksional, perjuangan kelas tidak dapat dipisahkan dari perjuangan gender. Perempuan kelas pekerja mengalami penindasan ganda atau bahkan tiga kali lipat jika memasukkan dimensi ras/etnis. Warna merah muda memastikan bahwa suara perempuan tidak tersubsunsi dalam narasi perlawanan kelas yang seringkali maskulin. Warna merah muda terang dipilih karena lebih provokatif dan terlihat daripada ungu (terlalu "feminis mapan") atau merah muda pastel (terlalu lembut). Warna merah muda terang adalah sebuah pernyataan: perempuan bukanlah korban pasif yang membutuhkan perlindungan, melainkan agen perubahan yang aktif.

Dalam teori warna, hijau dan merah muda adalah komplemen terpisah yang menciptakan kontras tinggi tanpa benturan strategis yang penting karena kedua elemen tersebut berbeda tetapi tetap harmonis, mencerminkan gagasan bahwa perjuangan kelas dan gender berbeda tetapi saling mendukung (Annamma dkk., 2017). Kombinasi hijau dan merah muda membangun makna baru yang tidak dimiliki oleh masing-masing warna secara terpisah, demokrasi inklusif yang mengakomodasi berbagai identitas dan berbagai penindasan. Ini merupakan respons terhadap kritik bahwa gerakan progresif Indonesia seringkali terfragmentasi, gerakan buruh mengabaikan isu gender, dan gerakan feminis mengabaikan isu kelas. Poster ini secara visual berpendapat bahwa "17+8 Tuntutan Rakyat" adalah agenda universal karena bersifat inklusif, tuntutan ini bukan hanya untuk laki-laki kelas pekerja, tetapi juga untuk

perempuan, petani, pedagang kecil, dan ibu rumah tangga yang merasakan dampak kebijakan ekonomi.

Penggunaan warna-warna cerah dan kontras tinggi juga merupakan strategi populisme visual. Desain ini tidak sok seperti poster-poster gerakan seni elit, melainkan estetika "Instagrammable", mudah di-*screenshot* dan dibagikan di media sosial. Estetika ini menyadari bahwa medan pertempuran gerakan kontemporer adalah digital, dan visual harus dioptimalkan agar viral. Poster ini muncul dalam konteks penurunan kualitas demokrasi Indonesia, penguatan oligarki politik, pelebaran kesenjangan ekonomi, dan penyempitan ruang sipil sebagai respons terhadap frustrasi rakyat yang merasa demokrasi tidak lagi memberikan keadilan substantif. Penerimaan publik beragam, simpatisan gerakan melihat warna tersebut sebagai representasi autentik dari identitas dan aspirasi mereka, kritikus menganggap penggunaan warna merah muda sebagai isyarat feminis tanpa agenda konkret, sementara masyarakat umum, yang kurang memperhatikan signifikansi warna, tetap tertarik pada tuntutan konkret. Menariknya, kombinasi hijau-merah muda telah menjadi identitas merek gerakan tersebut, menciptakan pengenalan langsung setiap kali warna-warna ini muncul dalam konteks aksi massa.

Namun, ada risiko bahwa representasi visual menggantikan substansi politik. Warna merah muda bisa menjadi sekadar lipstik pada babi jika tidak disertai dengan agenda konkret untuk kesetaraan gender dalam struktur gerakan tersebut. Seperti simbol perlawanan lainnya, hijau dan merah muda dapat dimanfaatkan oleh kekuatan yang justru mereka lawan. Partai politik atau merek komersial dapat menggunakan kombinasi warna yang

sama untuk pencitraan. Lebih jauh lagi, penerimaan warna sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Warna merah muda sebagai simbol feminisme mungkin lebih beresonansi dengan perempuan perkotaan yang berpendidikan daripada perempuan pedesaan, yang mungkin memiliki sistem makna warna yang berbeda.

Hijau sebagai Naturalisasi Tuntutan Rakyat

Warna hijau yang digunakan pada poster bukanlah hijau hutan gelap, melainkan hijau terang atau sedang, sekitar #10B981 hingga #00D084 dalam kode digital. Pilihan ini bukan sembarang pilihan. Warna-warna terang memiliki panjang gelombang yang lebih tinggi, yang lebih mudah diproses oleh mata, sehingga menciptakan dampak visual yang langsung. Dari perspektif politik protes, visibilitas sangat penting; poster harus mudah dibaca dari jarak jauh (demonstrasi jalanan) dan pada media digital dengan kualitas layar yang beragam. Hijau terang mencapai keseimbangan optimal antara kecanggihan estetika dan efektivitas praktis.

Lebih dalam lagi, hijau terang mengekspresikan apa yang dapat kita sebut sebagai "estetika vitalitas." Hijau muda menunjukkan pertumbuhan organik, regenerasi abadi, dan kelimpahan (Sun & Wu, 2024). Sebaliknya, hijau tua dikaitkan dengan tradisi, konservasi, dan stabilitas (He et al., 2019). Gerakan yang menganut warna hijau terang tidak mengatakan "hormati tradisi yang sudah mapan" tetapi lebih tepatnya "kita adalah kekuatan yang vital, berkembang, dan berorientasi masa depan." Hijau adalah warna fotosintesis, konversi cahaya menjadi energi, metafora visual untuk transformasi kondisi yang ada. Dalam psikologi warna, hijau juga dikaitkan

dengan keseimbangan dan harmoni, tetapi harmoni di sini bukanlah status quo yang nyaman, melainkan harmoni dalam arti keseimbangan ekologis, yaitu orang-orang yang dulunya dieksploitasi kembali ke tempat mereka yang seharusnya.



Gambar 1: Poster 17+8

Tanda-Tanda Saussure: Penanda yang Mengaktifkan Banyak Penanda

Sebagai penanda, warna hijau pada poster "17+8" mengaktifkan serangkaian penanda melalui prinsip asosiasi paradigmatis:

Pertama, dimensi material dari masyarakat. Warna hijau mengaitkan gerakan ini dengan "wong cilik," petani, buruh yang mata pencahariannya bergantung langsung pada sumber daya alam. Sawah hijau, ladang subur, dan tanah subur merupakan simbol tuntutan keadilan. Ketika petani kehilangan akses ke tanah mereka melalui perampasan tanah untuk proyek-proyek besar, warna hijau berfungsi sebagai pengingat akan apa yang hilang, bukan hanya harta benda tetapi juga cara hidup, hubungan dengan tempat, dan dasar untuk bertahan hidup. Warna hijau di sini bukan sekadar dekoratif tetapi juga epistemologis, ia menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebutuhan dan keadilan berasal dari pengalaman nyata orang-orang yang bekerja dengan alam, bukan dari teori-teori abstrak di kantor.

Kedua, dimensi politik ekologi. Dalam wacana kontemporer, hijau telah menjadi warna lingkunganisme dan keadilan ekologis. Indonesia, negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia, menghadapi krisis yang berasal dari deforestasi, ekspansi kelapa sawit, dan operasi pertambangan yang merusak. Gerakan ini menggunakan warna hijau untuk menandakan bahwa kritik anti-kemapanan bukan hanya tentang redistribusi ekonomi tetapi tentang hubungan yang fundamentally berbeda dengan alam dan sumber daya. Ini adalah langkah politik yang canggih: mengubah isu lingkungan dari "hal yang baik untuk dimiliki" menjadi kerangka keadilan. Seorang ibu yang khawatir tentang asma anaknya akibat polusi, seorang petani yang lahannya terkontaminasi oleh limpasan kimia, atau seorang nelayan yang stok ikannya runtuh, semuanya secara bersamaan mengalami ketidakadilan ekonomi dan ketidakadilan ekologis. Hijau menjadi bahasa visual yang mengintegrasikan isu-isu ini.

Ketiga, dimensi spiritual dalam konteks Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam. Hijau adalah warna suci dalam tradisi Islam, dikaitkan dengan surga, kedamaian, dan berkah ilahi. Dengan menggunakan warna hijau, gerakan ini dapat membingkai perjuangannya dalam hal nilai-nilai spiritual daripada materialisme sekuler semata. Ini sangat strategis dalam konteks di mana konservatisme agama memiliki pengaruh signifikan terhadap wacana publik. Pembingkai spiritual dapat membuat gerakan ini dapat diakses oleh konstituen keagamaan yang mungkin akan terasingkan oleh teorema yang secara eksplisit condong ke kiri. Namun, pengambilalihan ini sekaligus bersifat subversive, gerakan ini menggunakan simbolisme Islam untuk membingkai

perjuangan melawan ketidakadilan, mengklaim kembali tradisi kenabian untuk mengkritik penguasa yang tidak adil dan membela kaum tertindas.

Mitologi Barthes: Menaturalisasi Tuntutan Politik

Melalui lensa Barthes, warna hijau dalam poster tersebut menjalankan fungsi budaya naturalisasi. Ketika rakyat direpresentasikan melalui warna hijau (warna alam, pertumbuhan, kehidupan), tuntutan rakyat dipandang sebagai ekspresi kebutuhan alami daripada tuntutan politik yang dapat diperdebatkan. Orang-orang yang kelaparan tidak mengajukan "tuntutan politik untuk redistribusi" tetapi lebih merupakan ekspresi kebutuhan alami akan makanan. Petani yang kehilangan lahan mereka tidak membuat kritik ideologis terhadap kapitalisme tetapi lebih merupakan upaya melindungi hak alami mereka untuk bertahan hidup. Perempuan yang dibebani pekerjaan perawatan bukanlah aktivis feminis tetapi perempuan yang mengikuti naluri alami mereka untuk mengasuh.

Barthes akan menganalisis hal ini sebagai bentuk mistifikasi ideologis: menjadikan hal sosial sebagai sesuatu yang alami. Naturalisasi adalah cara ampuh untuk mendepolitisasi tuntutan dengan mbingkainya sebagai ekspresi kebutuhan manusia abadi atau kondisi alami (Orekhov & Poluboyarinov, 2024). Namun Barthes juga memahami bahwa mistifikasi ini dapat dilawan melalui demistifikasi dengan mengungkapkan konstruksi kategori yang tampaknya alami (Zhuo, 2011). Poster itu sendiri dapat berfungsi sebagai teks demistifikasi jika penonton mendekatinya dengan kesadaran kritis, menyadari bahwa pilihan warna adalah strategi politik yang disengaja dan bukan kecelakaan estetika. Untuk memahami warna merah muda dalam poster ini,

perlu untuk menelusuri silsilah warna tersebut. Hingga awal abad ke-20, merah muda, yang berasal dari merah, dianggap sebagai warna maskulin karena dikaitkan dengan gairah, kekuatan, dan intensitas. Taman kanak-kanak berwarna merah muda untuk anak laki-laki dan biru untuk anak perempuan adalah praktik umum pada awal tahun 1900-an. Pergeseran ini terjadi ketika para produsen dan ahli pengasuhan anak mulai secara aktif membangun perbedaan gender melalui pengkodean warna, menciptakan pasar baru untuk produk konsumen berbasis gender. Pada pertengahan abad ke-20, warna merah muda telah sangat terkait dengan feminitas sehingga asosiasi ini tampak alami dan tak terhindarkan (Orna, 2025).

Namun dalam beberapa dekade terakhir, khususnya dengan feminisme gelombang ketiga dan keempat, warna merah muda telah diklaim kembali sebagai warna perlawanan dan kekuatan. Pawai Perempuan 2017, dengan "topi pussy" merah muda ikoniknya, menciptakan asosiasi baru: merah muda sebagai warna perempuan yang marah yang menolak untuk dibungkam atau dimarginalkan (Frassanito & Pettorini, 2008). Slutwalk, aktivisme queer, dan berbagai inisiatif feminis telah mendapatkan nilai positif dalam komunitas progresif. Warna merah muda pada poster "17+8" adalah warisan dari klaim kembali ini.

Penggunaan warna merah muda terang (hot pink) pada poster, alih-alih warna merah muda pucat yang lembut, sangat signifikan. Secara psikologis, merah muda terang memiliki saturasi dan kecerahan yang lebih tinggi, menciptakan lebih banyak stimulasi visual dan menuntut perhatian. Dalam psikologi warna, merah muda secara tradisional dikaitkan dengan ketenangan, pengasuhan, dan kepasifan. Tetapi merah muda terang membalikkan

asosiasi ini: tegas, menuntut, dan mustahil untuk diabaikan. Merah muda terang mengatakan, "Aku di sini, aku punya tuntutan, anggap aku serius," sebuah penolakan terhadap feminitas yang tunduk, patuh, dan merendahkan diri.

Warna Merah Muda sebagai Penanda: "Ibu Pejuang" sebagai Kategori Politik

Warna merah muda pada poster tersebut mengaktifkan makna "ibu" (ibu/wanita), yang dalam konteks budaya Indonesia memiliki nilai simbolis yang sangat kuat. Seorang ibu adalah sosok yang sangat dihormati, yang pengorbanannya dianggap mulia dan wajar. Ideologi patriarki menggunakan gelar kehormatan "ibu" untuk menempatkan perempuan pada ranah domestik dan pekerjaan reproduktif. Gerakan ini secara strategis meminjam modal budaya dari "ibu" sambil secara radikal memperluas maknanya.

"Ibu pejuang" bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan ketegangan yang produktif. Seorang ibu perintis adalah perempuan yang tidak lagi menerima kondisi material yang membuat pekerjaan pengasuhan menjadi mustahil. Seorang ibu yang khawatir tentang harga kebutuhan pokok, masalah rumah tangga yang tampaknya biasa saja menjadi sosok politikus ketika ia memahami bahwa harga pangan dibentuk oleh kebijakan ekonomi neoliberal, spekulasi pasar, dan pengutamakan ekspor atas konsumsi domestik. Seorang ibu yang khawatir tentang asma anaknya menjadi aktivis keadilan lingkungan. Seorang ibu yang tidak mampu membayar perawatan kesehatan untuk orang tuanya yang lanjut usia menjadi kritikus sistem perawatan kesehatan yang diprivatisasi.



Gambar 2: Tuntutan rakyat Indonesia dalam poster 17+8

Warna merah muda di sini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran. Wacana tradisional memperlakukan masalah domestik sebagai urusan pribadi dan terlepas dari politik yang seharusnya berada dalam ranah pengelolaan keluarga. Warna merah muda secara visual menandakan bahwa masalah-masalah ini sangat politis, muncul dari kondisi struktural, bukan kegagalan individu atau peran alami perempuan. Ini adalah wawasan mendasar dari feminisme gelombang kedua, dan warna merah muda dalam poster tersebut mewakili mobilisasi wawasan ini dalam pengorganisasian kontemporer.

Dari perspektif Barthes, gerakan tersebut menggunakan warna merah muda untuk menciptakan mitologi tandingan. Mitologi patriarki yang dominan menaturalisasi peran domestik perempuan sebagai ekspresi dari sifat hakiki, kecenderungan biologis, dan tempat yang tepat bagi mereka dalam tatanan alam. Warna merah muda, dalam ideologi dominan, memperkuat mitologi ini; warna merah muda untuk anak perempuan menandakan asosiasi feminitas, kehalusan, dan kepatuhan.

Namun dengan menggunakan warna merah muda terang dalam poster politik, gerakan tersebut terlibat dalam apa yang dapat kita sebut sebagai "semiotika perlawanan," penolakan terhadap makna dominan dan penciptaan makna alternatif. Warna yang sama

(merah muda) kini diasosiasikan dengan kekuasaan, kemarahan, ketegasan, dan keadilan. Gerakan ganda ini, yaitu menggunakan simbol yang secara historis telah meminggirkan perempuan untuk mengekspresikan agensi politik perempuan, adalah bentuk esensialisme strategis, atau apa yang disebut Hall sebagai "appropriasi kritis." Tidak dapat disangkal bahwa warna merah muda telah digunakan untuk meminggirkan; sebaliknya, warna ini menangkap makna yang tersisa dan mengubahnya.

Barthes menekankan bahwa transformasi ini tidak pernah lengkap atau permanen. Warna merah muda tetap menjadi wilayah yang diperebutkan. Kekuatan konservatif mungkin mencoba untuk mengembalikan warna merah muda ke konteks domestik, mengaitkannya kembali dengan kecantikan dan kepasifan. Kepentingan komersial mungkin mengeksploitasi warna merah muda untuk "memfeminisasi" perusahaan demi manajemen merek. Makna warna merah muda dalam poster selalu menjadi subjek perjuangan untuk definisi dan pengambilalihan. Yang signifikan adalah bahwa, pada saat pembuatan dan distribusi poster, warna merah muda berfungsi sebagai penanda kontra-hegemoni.

Hubungan Sintagmatik: Kombinasi Hijau-Merah Muda sebagai Demokrasi Inklusif dalam Psikologi Warna

Secara komposisi, hijau dan merah muda membentuk harmoni warna yang dikenal dalam teori warna sebagai "split-complementary" atau "harmonis triadik". Hijau dan merah muda bukanlah warna yang berlawanan pada roda warna (hijau adalah merah), tetapi keduanya cukup berbeda untuk menciptakan ketegangan dan daya tarik visual. Efek psikologis dari kombinasi ini adalah keseimbangan

dinamis yang tidak terlalu mengganggu maupun membosankan.

Makna harmoni ini bukan semata-mata estetika. Harmoni visual ini mewakili harmoni dalam keselarasan politik, perjuangan kelas (hijau) dan perjuangan gender (merah muda) berbeda (menempati "posisi" yang berbeda dalam spektrum warna) namun saling mendukung (menciptakan harmoni yang koheren daripada bertentangan). Ini adalah contoh visual dari kerangka interseksionalitas, yaitu konsep bahwa berbagai bentuk penindasan (kelas, gender, ras, dll.) saling terkait dan terhubung, membutuhkan perjuangan terpadu tanpa kehilangan kekhususannya.

Dalam hierarki visual, tidak ada satu warna pun yang mendominasi. Baik hijau maupun merah muda memiliki bobot visual yang sama (dalam poster yang dirancang dengan baik). Ini mewakili kesetaraan politik: tidak ada penindasan yang "lebih penting" atau "utama" dibandingkan yang lain. Secara historis, gerakan sayap kiri sering kali menundukkan perjuangan gender kepada perjuangan kelas, dengan alasan bahwa kapitalisme adalah "kontradiksi utama" dan bahwa setelah diselesaikan, ketidaksetaraan gender akan hilang dengan sendirinya. Keunggulan warna merah muda dalam poster tersebut menentang hierarki ini.

Ketika warna hijau dan merah muda berdampingan dalam sebuah poster, makna yang muncul bukanlah sekadar penjumlahan makna dari masing-masing warna. Ini adalah contoh dari apa yang oleh para semiotikus disebut "makna yang muncul" makna baru yang tidak terdapat pada penanda individual, tetapi dihasilkan dalam hubungan antar penanda tersebut.

Warna hijau sendiri dapat melambangkan aktivisme lingkungan, harapan, dan pertumbuhan, tetapi bisa

relatif tidak dipolitisasi atau ambigu secara politik. Warna merah muda sendiri, dalam beberapa konteks, dapat melambangkan feminisme ritel, feminitas, atau "pinkwashing" korporat. Namun, ketika dikombinasikan dalam bingkai poster politik dengan tuntutan eksplisit untuk keadilan, kedua makna tersebut menjadi lebih tajam dan jelas. Hijau melambangkan lingkunganisme anti-kapitalis. Merah muda mendefinisikan feminisme yang berakar pada kondisi material perempuan kelas pekerja dan perempuan yang terpinggirkan.

Kombinasi ini menciptakan makna ketiga, yakni "inklusi demokratis," yang secara bersamaan mengakomodasi berbagai perjuangan. Ini adalah operasi semiotik yang canggih, menggunakan kombinasi warna untuk membuat argumen politik tentang hakikat gerakan keadilan. Argumen ini tidak diartikulasikan dalam teks tetapi tertanam dalam bahasa visual itu sendiri.

Konteks dan Penerimaan: Dari Ruang Publik Digital ke Ruang Publik Umum

Poster modern bukan hanya untuk propaganda jalanan tetapi terutama untuk distribusi media sosial. Konteks digital mengubah persyaratan komunikasi visual. Algoritma media sosial memprioritaskan keterlibatan tinggi, yang dipengaruhi oleh kekhasan visual. Kombinasi hijau-merah muda memiliki "daya tarik," kemampuan untuk membuat pengguna media sosial berhenti sejenak dan memproses konten.

Dari perspektif pengalaman pengguna, poster ini sangat mudah dibagikan. Kombinasi warna yang khas dan mudah diingat memudahkan audiens untuk mengenali variasi yang dibuat oleh aktivis atau kelompok yang berbeda. Estetika DIY dari desain datar dengan blok warna dasar disengaja, mudah

diakses oleh orang-orang untuk membuatnya tanpa pelatihan desain atau perangkat lunak mahal. Ini mendemokratisasi bahasa visual protes.

Namun, aksesibilitas ini juga membawa risiko. Kombinasi hijau-merah muda telah menjadi sangat mudah dikenali sehingga mudah disalahgunakan. Partai politik, perusahaan, atau gerakan dapat menggunakan warna yang sama untuk menangkap energi politik tanpa mengajukan tuntutan substantif apa pun. Inilah yang oleh beberapa ahli disebut "appropriasi simbolik," yaitu mencuri estetika perlawanan tanpa merangkul politiknya.

Penerimaan terhadap poster tersebut sangat bervariasi tergantung pada posisi subjektif penonton. Bagi para aktivis perempuan yang telah lama terlibat dalam pengorganisasian, warna hijau dan merah muda mewakili validasi tertinggi, pengakuan bahwa perjuangan perempuan adalah inti, bukan pinggiran atau sekunder. Warna merah muda menjadi "warna kita," perwujudan identitas kolektif.

Bagi para aktivis laki-laki dari tradisi kiri yang lebih tua, terdapat ambivalensi, atau bahkan penolakan. "Mengapa gerakan feminis mengenakan warna merah muda?" Pertanyaan ini mengungkapkan bias gender yang mengakar dalam, bahkan di kalangan progresif terdapat anggapan bahwa "politik nyata" adalah ranah maskulin, dan bahwa masalah gender dianggap remeh atau pengalih perhatian dari analisis kelas yang serius.

Bagi perempuan perkotaan kelas menengah, warna merah muda beresonansi dengan estetika feminis global yang dikenal dari media sosial dan demonstrasi perempuan internasional. Ada rasa solidaritas kosmopolitan. Namun, bagi perempuan pedesaan atau mereka yang berasal dari komunitas

dengan simbolisme warna yang berbeda, penerimaannya mungkin berbeda; warna merah muda mungkin tidak membawa asosiasi yang sama atau mungkin terasa dipaksakan oleh aktivis perkotaan.

Bagi generasi muda (Gen Z), kombinasi hijau-merah muda mudah dipahami secara intuitif. Generasi ini merasa nyaman dengan keberagaman identitas dan politisasi pilihan estetika sehari-hari. Mereka berinteraksi dengan poster bukan hanya sebagai pernyataan politik tetapi juga sebagai objek estetika untuk mengekspresikan identitas pribadi.

Penerimaan yang kompleks ini memunculkan pertanyaan penting tentang hubungan antara politik visual dan material. Ada risiko bahwa representasi visual menjadi pengganti perubahan substantif. Dominasi warna merah muda dalam poster dapat membuat gerakan tersebut tampak inklusif gender tanpa inklusi struktural perempuan dalam kepemimpinan atau pengambilan keputusan.

Inilah bahaya "politik simbolis" tanpa dasar transformasi material. Poster dapat menjadi apa yang disebut Mark Fisher sebagai "realisme kapitalis" penampilan perubahan tanpa perubahan nyata. Gerakan-gerakan yang menyertakan wajah perempuan dalam poster dan menggunakan warna merah muda sambil mempertahankan struktur internal patriarki terlibat dalam bentuk tokenisme yang bisa lebih berbahaya daripada pengucilan eksplisit.

Untuk mengatasi risiko ini, politik visual harus disertai dengan apa yang disebut aktivis sebagai "representasi yang bertanggung jawab," memastikan bahwa visual mereproduksi kekuatan dan suara sebenarnya dalam struktur gerakan. Warna merah muda dalam poster harus mewakili realitas material perempuan yang berorganisasi dan

memimpin, bukan sekadar hiasan estetika.

KESIMPULAN

Analisis terhadap poster "17+8 Tuntutan Rakyat" mengungkapkan bahwa warna jauh lebih dari sekadar pilihan estetika. Dalam kerangka Saussure, warna adalah penanda yang mengaktifkan jaringan kompleks makna penandaan yang terakumulasi melalui penggunaan endapan budaya dan sejarah. Dalam kerangka Barthes, warna adalah medan perjuangan ideologis, di mana kekuatan hegemonik dan kontra-hegemonik bersaing untuk mendefinisikan makna. Dalam kerangka psikologi warna, warna beroperasi pada tingkat visceral dan emosional, melibatkan sistem saraf kita sebelum mencapai pertimbangan sadar.

Warna hijau pada poster tersebut melambangkan legitimasi alamiah tuntutan rakyat, keterkaitannya dengan alam, materialitas, dan masyarakat, sehingga tuntutan tersebut tampak penting dan bukan sekadar politis. Warna merah muda melambangkan pengembalian feminitas sebagai kekuatan dan penegasan agensi politik perempuan. Kombinasi keduanya mewakili kerangka kerja keadilan interseksional yang menolak hierarki perjuangan dan mengakui keterkaitan berbagai bentuk penindasan. Dalam konteks Indonesia yang semakin terpolarisasi, di mana lembaga-lembaga demokrasi melemah dan ruang sipil menyusut, kemampuan gerakan ini untuk mengkomunikasikan pesan-pesan politik melalui bahasa visual yang mudah diakses dan menarik merupakan aset yang sangat penting.

Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk melakukan studi penerimaan empiris melalui penelitian kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur bagaimana

berbagai segmen populasi sebenarnya mempersepsikan dan menafsirkan warna dalam poster ini, analisis komparatif dengan gerakan di negara lain untuk memahami universalitas versus kekhususan budaya, analisis diakronis untuk menelusuri evolusi penggunaan warna dalam gerakan sosial Indonesia dari waktu ke waktu, dan penelitian mendalam tentang bagaimana perempuan dari berbagai latar belakang (kelas, etnis, agama) mempersepsikan dan mengadaptasi simbol warna merah muda. Pendekatan kualitatif-interpretatif yang digunakan memiliki kekuatan dalam kedalaman pemahaman tetapi dengan kelemahan dalam generalisasi, di mana interpretasi yang diusulkan adalah salah satu kemungkinan pembacaan dan pembaca lain dengan posisi sosial yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi alternatif yang sama validnya.

Poster "17+8 Tuntutan Rakyat", dengan kombinasi warna hijau dan merah muda, adalah artefak budaya yang kaya makna. Dalam beberapa inci piksel cetak atau layar, poster ini merangkum narasi kompleks tentang perlawanan kelas, keadilan gender, dan demokrasi inklusif. Melalui lensa semiotika Ferdinand de Saussure dan psikologi warna, kita melihat bahwa gerakan sosial kontemporer semakin canggih dalam menggunakan bahasa visual untuk membangun identitas kolektif dan mengkomunikasikan visi politik. Hijau bukan hanya hijau, dan merah muda bukan hanya merah muda; keduanya adalah penanda yang mengandung sejarah perjuangan, aspirasi untuk keadilan, dan imajinasi masa depan alternatif. Dalam konteks Indonesia yang semakin terpolarisasi, kemampuan gerakan untuk mengkomunikasikan pesan inklusif melalui visual yang mudah diakses dan menarik merupakan aset strategis. Warna, sebagai bahasa universal yang melampaui literasi dan

bahasa verbal, telah menjadi media untuk mendemokratisasi wacana politik. Penelitian ini merupakan ajakan untuk membaca dunia visual di sekitar kita secara lebih kritis, karena setiap warna, setiap gambar, setiap desain adalah teks yang menceritakan kisah tentang kekuasaan, identitas, dan kemungkinan. Di dunia di mana politik semakin menjadi pertarungan memperebutkan makna, kemampuan membaca dan menulis teks visual merupakan bentuk literasi politik yang sangat penting.

REFERENSI

- Al-Kadi, T. T., & Alzoubi, A. A. (2023). The Mythologist as a Virologist: Barthes' Myths as Viruses. *Philosophies*, 8(1), 5. <https://doi.org/10.3390/philosophies8010005>
- Atkinson, A., Meadows, B., & Sumnall, H. (2024). 'Just a colour?': Exploring women's relationship with pink alcohol brand marketing within their feminine identity making. *International Journal of Drug Policy*, 125, 104337. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2024.104337>
- Benjafield, J. G. (2017). Between Pink Noise and White Noise: A Digital History of *The American Journal of Psychology* and *Psychological Review*. *The American Journal of Psychology*, 130(4), 505–519. <https://doi.org/10.5406/amerjpsyc.130.4.0505>
- BUENDÍA, Pedro. (2012). ¿Es el verde el color del Islam? *Le Muséon*, (1), 215–240. <https://doi.org/10.2143/MUS.125.1.2162443>
- De Villemor-Amaral, A. E., & Yazigi, L. (2022). Color and Affect: A Long, Never-Ending History.

- Rorschachiana*, 43(1), 70–88.
<https://doi.org/10.1027/1192-5604/a000156>
- Greenberg, G. (2023). The Iconic-Symbolic Spectrum. *Philosophical Review*, 132(4), 579–627.
<https://doi.org/10.1215/00318108-10697558>
- Hatt, M., & Klonek, C. (2025). *Art history: A critical introduction to its methods*. Manchester University Press.
<https://doi.org/10.7765/9781526192325>
- Hoeben Mannaert, L. N., Dijkstra, K., & Zwaan, R. A. (2021). Is color continuously activated in mental simulations across a broader discourse context? *Memory & Cognition*, 49(1), 127–147.
<https://doi.org/10.3758/s13421-020-01078-6>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
<https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Khalid, F., Dedi Supriadi, & Siti Muslikah. (2025). Cultural Adaptation And Paralinguistic In McDonald's Arabia Advertising: A Semiotic Analysis Using Roland Barthes' Framework: English. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(2), 165–190.
<https://doi.org/10.18326/inject.v10i2.4671>
- Kim, H., Møller, I., Thorling, L., & Hansen, B. (2025). Sediment color as a predictor of the subsurface redox conditions at large scale. *Applied Geochemistry*, 190, 106493.
<https://doi.org/10.1016/j.apgeochem.2025.106493>
- Koller, V. (2008). 'Not just a colour': Pink as a gender and sexuality marker in visual communication. *Visual Communication*, 7(4), 395–423.
<https://doi.org/10.1177/1470357208096209>
- Matheba, C. M. (2025). The Cultural Nature of Mourning In South African Black Families: A Systematic Review. *Innovation Journal of Social Sciences and Economic Review*, 29–40.
<https://doi.org/10.36923/ijsser.v7i1.276>
- Pridmore, R. W. (2011). Complementary colors theory of color vision: Physiology, color mixture, color constancy and color perception. *Color Research & Application*, 36(6), 394–412.
<https://doi.org/10.1002/col.20611>
- Pryshchenko, S. V. (2021). CULTURAL HERITAGE OF A POSTER: COMMUNICATIVE AND CREATIVE EXPERIENCE. *Creativity Studies*, 14(1), 18–33.
<https://doi.org/10.3846/cs.2021.12605>
- Robles Cardoso, C. E., & Martínez Rodríguez, M. T. (2023). EL Salario Rosa Como Política Social En El Estado De México (The Pink As Social Politic In The State Of Mexico). *Universos Jurídicos*, 21(21), 125–140.
<https://doi.org/10.25009/uj.v21i21.2670>
- Sène, A. L. (2024). Justice in nature conservation: Limits and possibilities under global capitalism. *Climate and Development*, 16(9), 838–847.
<https://doi.org/10.1080/17565529.2023.2274901>

- Taylor, G. H. (1924). Color Testing and the Psychology of Color. *The American Journal of Psychology*, 35(2), 185.
<https://doi.org/10.2307/1413820>
- Usó Doménech, J. L., Gash, H., Nescolarde-Selva, J. A., & Segura-Abad, L. (2024). Mythical systems: Sign and symbol. *Kybernetes*, 53(10), 3401–3429.
<https://doi.org/10.1108/K-01-2023-0140>
- Yu, B. (2023). Understanding new colors in urban environments: Deciphering colors as semiotic resources. *Color Research & Application*, 48(5), 567–577.
<https://doi.org/10.1002/col.22871>
- Zhang, D., Jin, X., Wang, L., & Jin, Y. (2023). Form and color visual perception in green exercise: Positive effects on attention, mood, and self-esteem. *Journal of Environmental Psychology*, 88, 102028.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102028>